

AKURASI AFIKSASI: STRATEGI MINIMALISASI PENYIMPANGAN MORFOLOGIS DALAM LAPORAN PRAKTIKUM MAHASISWA PSIKOLOGI

¹Aulia Hanifah Azzahra, ^{2*}Markhamah

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Email: mar274@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan morfologis, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menjelaskan penerapan strategi akurasi afiksasi dalam laporan praktikum mahasiswa Program Studi Psikologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan morfologis meliputi kesalahan penggunaan prefiks, sufiks, dan reduplikasi. Kesalahan yang dominan berupa penulisan prefiks *di-* yang dipisah, kesalahan penggunaan sufiks *-nya* dan *-kan*, serta reduplikasi tanpa tanda hubung. Faktor penyebab kesalahan meliputi ketidaktepatan, interferensi bahasa lisan, konteks penulisan nonformal, kurangnya pembiasaan terhadap kaidah ejaan, dan keterbatasan waktu dalam pengerjaan laporan ilmiah. Penerapan strategi akurasi afiksasi melalui pembimbingan dosen, penggunaan PUEBI dan KBBI, pembelajaran mandiri, serta penyuntingan rutin dapat meminimalisasi kesalahan dan meningkatkan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa.

Kata Kunci: Akurasi Afiksasi, Kesalahan Morfologis, Penulisan Ilmiah, Laporan Praktikum, Mahasiswa

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of morphological deviations, identify their underlying factors, and explain the implementation of affixation accuracy strategies in practical work reports of Psychology study program students. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected using listening and note-taking techniques, then analyzed through the stages of identification, classification, and conclusion drawing. The results showed that morphological deviations included errors in the use of prefixes, suffixes, and reduplication. The dominant errors consisted of writing the separated prefix *di-*, incorrect usage of suffixes *-nya* and *-kan*, and reduplication without hyphens. The causative factors of these errors included carelessness, oral language interference, non-formal writing contexts, lack of familiarity with spelling rules, and time constraints in writing scientific reports. The implementation of affixation accuracy strategies through lecturer guidance, the use of PUEBI and KBBI, self-directed*

learning, and routine editing can minimize errors and improve the quality of students' scientific writing.

Keywords: *Affixation Accuracy, Morphological Errors, Scientific Writing, Practical Work Report, Students*

PENDAHULUAN

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara menjamin terselenggaranya kegiatan pendidikan dengan standar komunikasi yang seragam. Hal ini memungkinkan peserta didik dari berbagai daerah dan latar belakang memahami materi pembelajaran secara setara. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media utama dalam penyampaian ilmu pengetahuan pada setiap jenjang pendidikan (Putri et al., 2026). Dalam konteks pendidikan tinggi, bahasa berperan sebagai sarana penyampaian gagasan ilmiah yang disusun secara sistematis, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selain itu, bahasa menjadi sarana utama dalam penyusunan berbagai karya ilmiah, seperti artikel, proposal penelitian, dan laporan akademik (Ayu & Hartono, 2023).

Karya ilmiah merupakan tulisan yang memuat informasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian atau kajian pustaka. Kemampuan menulis karya ilmiah menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa karena berkaitan dengan penyampaian gagasan secara sistematis dan terstruktur dalam kegiatan akademik. Selain itu, karya ilmiah juga menjadi salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar (Kalsum et al., 2022). Namun, dalam proses penyusunannya masih sering dijumpai berbagai kendala, terutama dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, sehingga dapat memengaruhi kejelasan serta ketepatan penyampaian gagasan.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 Ayat 3 yang menegaskan fungsinya sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, alat komunikasi nasional, serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan pendidikan (Maharani et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas penulisan karya ilmiah, termasuk laporan praktikum mahasiswa.

Salah satu aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah adalah morfologi, khususnya penggunaan afiksasi. Afiksasi berkaitan dengan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk kata yang memiliki fungsi dan makna tertentu. Ketepatan penggunaan afiks menjadi penting dalam karya ilmiah karena kesalahan dalam proses pembentukan kata dapat menyebabkan ketidaktepatan bentuk, perubahan makna, serta ketidakjelasan penyampaian informasi. Dalam laporan praktikum, ketepatan penggunaan afiks juga diperlukan agar prosedur, hasil pengamatan, dan pembahasan dapat disampaikan secara formal dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kesalahan kebahasaan dalam laporan praktikum mahasiswa, khususnya

pada aspek morfologi. Kesalahan tersebut dapat berdampak pada ketidakjelasan makna, ketidaktepatan informasi, serta menurunkan tingkat keformalan bahasa dalam tulisan ilmiah.

Selain itu, kesalahan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya ketelitian, kebiasaan penggunaan bahasa lisan, serta keterbatasan waktu dalam proses penyusunan tulisan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesalahan berbahasa dalam karya tulis mahasiswa. Penelitian mengenai kesalahan morfologi umumnya berfokus pada identifikasi dan klasifikasi bentuk kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa. Sementara itu, penelitian lain lebih banyak mengkaji aspek ejaan, seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk kesalahan kebahasaan yang masih ditemukan dalam tulisan akademik mahasiswa. Namun, kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk penyimpangan morfologis, tetapi juga menghubungkan bentuk kesalahan tersebut dengan faktor penyebab serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketepatan penggunaan afiksasi masih perlu dikembangkan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai kesalahan morfologis mahasiswa tidak cukup hanya berhenti pada tahap identifikasi dan klasifikasi kesalahan. Diperlukan kajian yang menghubungkan temuan kesalahan dengan upaya perbaikannya agar hasil penelitian memiliki implikasi yang lebih aplikatif bagi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Dalam konteks tersebut, laporan praktikum mahasiswa Program Studi Psikologi menjadi objek yang relevan karena laporan praktikum merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang secara rutin digunakan untuk mendokumentasikan proses dan hasil kegiatan akademik. Kajian terhadap laporan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah morfologi dalam penulisan ilmiah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan tiga aspek kajian, yaitu identifikasi bentuk penyimpangan morfologis, analisis faktor penyebab kesalahan, dan penerapan strategi akurasi afiksasi sebagai upaya meminimalisasi kesalahan dalam penulisan laporan praktikum.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kesalahan yang ditemukan, tetapi juga mengarahkan hasil analisis pada strategi perbaikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan penulisan akademik mahasiswa. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan ketepatan penggunaan afiksasi sekaligus kualitas bahasa dalam laporan praktikum. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas penulisan mahasiswa melalui penerapan strategi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan morfologis dalam laporan praktikum mahasiswa Program Studi Psikologi, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menjelaskan penerapan strategi akurasi afiksasi sebagai upaya untuk meminimalisasi kesalahan dalam penulisan laporan praktikum.

KAJIAN TEORI

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji struktur kata, proses pembentukannya, serta perubahan bentuk kata dan dampaknya terhadap makna serta kelas kata (Nisa, 2018). Morfologi tidak hanya membahas bentuk kata

secara terpisah, tetapi juga mengkaji bagaimana suatu kata dibentuk dari satuan-satuan yang lebih kecil serta bagaimana proses pembentukan tersebut menghasilkan perubahan bentuk, makna, dan fungsi gramatikal. Kridalaksana memandang morfologi sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya serta struktur kata. Dengan demikian, kajian morfologi berkaitan erat dengan proses pembentukan kata dan hubungan antara bentuk bahasa dengan makna yang dihasilkan.

Menurut Chaer (2008), morfologi merupakan kajian yang membahas struktur kata secara rinci, termasuk perubahan bentuk kata dan implikasinya terhadap makna serta kategori gramatikal, khususnya dalam afiksasi. Dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata dapat berlangsung melalui beberapa proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi menjadi salah satu proses morfologis yang penting karena melibatkan penambahan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk kata baru. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur dan proses pembentukan kata diperlukan untuk menentukan apakah suatu bentuk kata telah sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Afiksasi adalah proses morfologis yang dilakukan dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks, yang berfungsi untuk membentuk makna baru atau mengubah kelas kata (Kalsum et al., 2022). Chaer (2008) menjelaskan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk kata tertentu. Afiks yang dibubuhkan pada bentuk dasar dapat memengaruhi bentuk, makna, dan fungsi gramatikal kata. Dalam bahasa Indonesia, prefiks merupakan afiks yang berada di awal bentuk dasar, sufiks berada di akhir bentuk dasar, infiks disisipkan di tengah bentuk dasar, sedangkan konfiks hadir secara bersamaan pada bagian awal dan akhir bentuk dasar. Penggunaan setiap jenis afiks memiliki aturan tertentu sehingga tidak semua afiks dapat dilekatkan secara bebas pada setiap bentuk dasar.

Chaer (2008) menjelaskan bahwa proses pembentukan kata melalui afiksasi dapat menyebabkan perubahan bentuk dan golongan kata serta perubahan atau penambahan makna. Sebagai contoh, bentuk dasar tulis dapat mengalami proses afiksasi menjadi menulis, ditulis, penulis, dan penulisan. Perubahan tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk yang berbeda, tetapi juga menghasilkan fungsi dan makna gramatikal yang berbeda. Oleh sebab itu, analisis terhadap afiksasi perlu memperhatikan bentuk dasar, jenis afiks yang digunakan, proses morfologis yang terjadi, serta bentuk kata yang dihasilkan.

Selain afiksasi, reduplikasi juga merupakan salah satu proses morfologis dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang dapat menghasilkan makna gramatikal tertentu. Dalam penelitian ini, reduplikasi menjadi salah satu aspek yang diperhatikan apabila ditemukan penyimpangan dalam pembentukan atau penulisannya. Dengan demikian, analisis morfologis dalam penelitian tidak hanya terbatas pada penggunaan afiks, tetapi juga mempertimbangkan proses pembentukan kata lainnya yang ditemukan dalam data.

Ketepatan penggunaan afiksasi sangat penting dalam penulisan ilmiah karena berpengaruh terhadap kejelasan makna, ketepatan struktur kalimat, serta keterpaduan teks secara keseluruhan. Penggunaan afiks yang tidak sesuai dapat menyebabkan

terbentuknya kata yang tidak baku, perubahan makna yang tidak diharapkan, atau ketidaktepatan fungsi kata dalam kalimat. Budijanto & Setyaningsih (2022) menyatakan bahwa pembelajaran afiksasi dalam morfologi kontekstual menekankan pemahaman penggunaan imbuhan secara tepat sesuai konteks kebahasaan. Oleh karena itu, akurasi afiksasi dapat dipahami sebagai kemampuan menggunakan imbuhan secara tepat berdasarkan kaidah dan konteks, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa.

Dalam penggunaan bahasa, ketidaksesuaian terhadap kaidah dapat dikaji melalui analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Tarigan & Tarigan (2011) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur kerja yang digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, menjelaskan kesalahan, serta mengevaluasi kesalahan yang ditemukan. Analisis tersebut memungkinkan peneliti mengetahui aspek kebahasaan yang mengalami penyimpangan sekaligus memahami pola kesalahan yang muncul dalam penggunaan bahasa.

Teori analisis kesalahan berbahasa juga berkaitan dengan konsep *error analysis* yang dikembangkan dalam kajian pemerolehan bahasa. Corder (1975) menjelaskan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa dapat memberikan informasi mengenai proses pemerolehan bahasa yang sedang berlangsung. Kesalahan tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang harus dihilangkan, tetapi juga dapat menjadi petunjuk mengenai sistem bahasa yang sedang dibangun oleh pengguna bahasa. Dalam kerangka ini, *error* dibedakan dari *mistake*. *Error* berkaitan dengan penguasaan kompetensi bahasa yang belum sempurna, sedangkan *mistake* lebih berkaitan dengan kesalahan performansi yang dapat terjadi karena faktor seperti kurang konsentrasi atau ketidaksengajaan.

Corder (1975) juga menempatkan analisis kesalahan sebagai salah satu cara untuk mengetahui bentuk-bentuk sistem bahasa yang belum dikuasai oleh pembelajar. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak berhenti pada kegiatan menemukan bentuk yang salah, tetapi juga berusaha menjelaskan karakteristik dan kemungkinan sumber kesalahan tersebut. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi penyimpangan morfologis dalam laporan praktikum mahasiswa, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis kesalahan yang ditemukan.

Ellis (1997) menjelaskan bahwa analisis kesalahan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi kesalahan, mendeskripsikan kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan. Identifikasi dilakukan dengan menemukan bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah. Selanjutnya, kesalahan dideskripsikan berdasarkan karakteristik linguistiknya dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis kesalahannya. Tahap berikutnya adalah menjelaskan kesalahan dengan mempertimbangkan faktor yang memungkinkan terjadinya penyimpangan. Tahap evaluasi dilakukan untuk menentukan tingkat ketepatan bentuk bahasa berdasarkan kaidah yang berlaku. Tahapan tersebut relevan digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung penyimpangan morfologis.

Berdasarkan teori Corder (1975) dan Ellis (1997), analisis kesalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk morfologis yang menyimpang, mengklasifikasikan bentuk tersebut berdasarkan jenisnya, membandingkannya dengan bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta menjelaskan bentuk kesalahan dan kemungkinan penyebabnya. Dengan demikian, teori error analysis menjadi landasan dalam menentukan prosedur analisis, sedangkan teori morfologi menjadi dasar untuk menentukan benar atau tidaknya proses pembentukan kata yang ditemukan dalam data.

Kesalahan morfologis dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesalahan penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, infiks, reduplikasi, maupun pembentukan kata. Kesalahan tersebut dapat berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, penghilangan afiks yang seharusnya digunakan, penambahan afiks yang tidak diperlukan, atau penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah. Mario (2023) mengemukakan bahwa kesalahan afiksasi masih kerap muncul dalam karya ilmiah mahasiswa, yang mencerminkan belum optimalnya pemahaman terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Andrea & Sitepu (2024) yang menyatakan bahwa kesalahan kebahasaan, terutama pada aspek morfologi, dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap kaidah bahasa serta kurangnya ketelitian dalam menyusun kalimat.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa kesalahan kebahasaan tidak hanya terjadi pada aspek morfologi, tetapi juga pada ejaan, seperti huruf kapital, cetak miring, dan kesalahan pengetikan yang disebabkan oleh ketidaktelitian serta kurangnya pemahaman kaidah bahasa (Ramadani, 2023). Selain itu, Syafi'i et al (2021) menemukan adanya kesalahan morfologi yang kompleks, seperti penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, serta penulisan preposisi. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan kaidah afiksasi masih menjadi kendala utama dalam penulisan ilmiah mahasiswa.

Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan morfologis dalam tulisan mahasiswa merupakan persoalan yang perlu dianalisis secara sistematis. Dalam penelitian ini, teori morfologi digunakan untuk memahami struktur dan proses pembentukan kata, terutama afiksasi dan reduplikasi. Teori analisis kesalahan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk penyimpangan, sedangkan konsep *error analysis* dari Corder (1975) dan Ellis (1997) digunakan sebagai dasar dalam memahami prosedur identifikasi, deskripsi, penjelasan, dan evaluasi kesalahan. Sementara itu, pandangan Tarigan, Kridalaksana, Chaer, dan Ramlan digunakan untuk memperkuat landasan mengenai analisis kesalahan, struktur morfologi, pembentukan kata, dan afiksasi dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan morfologis merupakan masalah yang sistematis dan memerlukan penanganan yang berkelanjutan melalui peningkatan pemahaman kaidah, pembiasaan menulis, serta penerapan strategi akurasi afiksasi secara konsisten. Kerangka teori tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan morfologis dalam laporan praktikum mahasiswa serta menentukan bentuk perbaikan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesalahan Afiksasi (Imbuhan)

a. Kesalahan dalam penggunaan prefiks me-

- (1) *kerja samannya yaitu saya memfasilitasi sebagai wadahnya dan saya meminta tolong kepada teman teman lan untuk mempromosikannya untuk meminjamkan buku dan yang **memmbuat** video itu kebetulan ada nya rekan saya yang ingin **mebuat** video.*

Berdasarkan data (1), ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan prefiks *me-* serta kesalahan penulisan kata (typo). Pada kata *memmbuat*, terdapat kesalahan berupa penulisan fonem /m/ yang berlebihan sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk yang tepat adalah *membuat*. Selain itu, pada kata *mebuat* juga ditemukan kesalahan penggunaan prefiks, yaitu penghilangan unsur nasal pada prefiks *me-*. Seharusnya, kata dasar *buat* yang diawali fonem /b/ menggunakan prefiks *mem-*, sehingga bentuk yang benar adalah *membuat* (kutipan). Kesalahan lain juga ditemukan pada kata *mempromosikannya*, yaitu adanya penambahan fonem /n/ yang tidak tepat, sehingga bentuk yang benar adalah *mempromosikannya*. Selanjutnya, pada kata *meminjamkan* terjadi kesalahan penulisan huruf yang tidak sesuai dengan bentuk baku, sehingga seharusnya ditulis menjadi *meminjamkan*.

Dengan demikian kalimat pada data (1) dapat di perbaiki menjadi;

(1a) *"kerja samannya yaitu saya memfasilitasi sebagai wadahnya dan saya meminta tolong kepada teman teman lan untuk mempromosikannya untuk meminjamkan buku dan yang **membuat** video itu kebetulan ada nya rekan saya yang ingin **membuat** video."*

- (2) *Untuk mengelola bedah buku agar maju itu sebenarnya simpel dan dalam artian begini orang yang suka baca di tempat ini ums cuman mereka tidak tau dimana tempat untuk diskusi itu dimana distulah kita **fasilitasi** dan point paling utama adalah fasilitator.*

Berdasarkan data (2), ditemukan kesalahan dalam penggunaan afiks, khususnya pada kata *fasilitasi*. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan prefiks *me-* dengan variasi *mem-* yang seharusnya digunakan pada kata dasar *fasilitasi*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata dasar yang diawali fonem /f/ akan mengalami penambahan prefiks *mem-*, sehingga bentuk yang tepat adalah *memfasilitasi*. Menurut KBBI, *memfasilitasi* merupakan verba yang bermakna memberikan kemudahan, menyediakan sarana, atau membantu kelancaran suatu proses. Oleh karena itu, penggunaan kata *fasilitasi* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena belum berbentuk kata kerja yang sesuai dengan konteks kalimat.

Dengan demikian, kesalahan pada data (2) termasuk dalam kesalahan penggunaan prefiks *me-* (varian *mem-*), yaitu sebanyak 1 kasus. Kesalahan ini menyebabkan ketidaksesuaian bentuk kata dengan fungsi gramatikal dalam kalimat. Sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

(2a) *"Untuk mengelola bedah buku agar maju itu sebenarnya simpel. Dalam artian, orang yang suka membaca di tempat ini hanya tidak tahu di mana tempat*

untuk berdiskusi. Di situlah kita **memfasilitasi**, dan poin paling utama adalah fasilitator.”

(3) “Kita sudah usahakan akhirnya orang tersebut tidak memiliki akhirnya beliau **meutuskan** untuk berhenti” (W.AAMF/244-245).

Berdasarkan data (3), ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *me-* (varian *mem-*) pada kata *meutuskan*. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan unsur nasal pada prefiks *me-*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata dasar *putus* yang diawali fonem /p/ seharusnya menggunakan prefiks *mem-*, sehingga fonem /p/ luluh dan membentuk kata *memutuskan*. Penggunaan bentuk *meutuskan* tidak sesuai dengan kaidah karena tidak mengikuti proses pembentukan kata yang benar.

Sementara itu, bentuk *memutuskan* merupakan verba yang bermakna menetapkan atau menentukan suatu pilihan setelah melalui pertimbangan. Dengan demikian, kesalahan pada data (3) termasuk dalam kesalahan penggunaan prefiks *me-* (varian *mem-*) sebanyak 1 kasus. Sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

(3a) “Kita sudah usahakan, akhirnya orang tersebut tidak memiliki pilihan. Akhirnya, beliau **memutuskan** untuk berhenti.”

(4) “Cara meningkatkan motivasi yaitu di *al qolam* saya ikut karena ada hal yang di minati yaitu **panahan** ketika motivasi saya menurun saya mengingat **panahan** itu sebagai coping mekanisme ketika saya stress dan saya memanah itu saya menemukan ketenangan dan dapat peningkatan organisasi tersebut.

Berdasarkan data (4), ditemukan kesalahan dalam pemilihan bentuk kata, khususnya pada penggunaan kata *panahan*. Kata tersebut merupakan bentuk nomina yang menyatakan kegiatan atau cabang olahraga secara umum. Namun, dalam konteks kalimat, yang dibutuhkan adalah bentuk verba yang menyatakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek.

Kesalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan afiks *me-* (varian *mem-*). Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata dasar *panah* yang diawali fonem /p/ akan mengalami peluluhan ketika mendapat prefiks *me-*, sehingga huruf /p/ luluh dan membentuk kata *memanah*. Oleh karena itu, penggunaan kata *panahan* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena tidak sesuai dengan fungsi gramatikal yang diinginkan.

Dengan demikian, kesalahan pada data (4) termasuk dalam kesalahan penggunaan prefiks *me-* (varian *mem-*) dan ketidaktepatan pemilihan bentuk kata (nomina menjadi verba), yaitu sebanyak 1 kasus. Sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

(4a) “Cara meningkatkan motivasi yaitu di *Al-Qolam* saya ikut karena ada hal yang diminati, yaitu **memanah**. Ketika motivasi saya menurun, saya mengingat **memanah** itu sebagai coping mechanism ...”

b. Kesalahan dalam penggunaan prefiks ber-

(1) Untuk mengelola bedah buku agar maju itu sebenarnya simpel dan dalam artian begini orang yang suka baca di tempat ini ums cuman mereka tidak tau dimana tempat untuk **diskusi** itu dimana distulah kita fasilitasi dan point paling utama adalah fasilitator.

Berdasarkan data (1), ditemukan kesalahan dalam penggunaan afiks, khususnya penghilangan prefiks *ber-* pada kata *diskusi*. Dalam kalimat tersebut, kata *diskusi* digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas, sehingga bentuk yang tepat seharusnya berupa verba, yaitu *berdiskusi*. Secara kaidah, *diskusi* merupakan nomina yang bermakna pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, sedangkan *berdiskusi* merupakan verba yang menyatakan kegiatan melakukan diskusi. Oleh karena itu, penggunaan kata *diskusi* dalam konteks kalimat tersebut tidak tepat karena tidak sesuai dengan fungsi gramatikalnya. Dengan demikian, kesalahan pada data (1) termasuk dalam kesalahan penggunaan prefiks *ber-* serta ketidaktepatan pemilihan bentuk kata (nomina menjadi verba), yaitu sebanyak 1 kasus. Sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

- (1a) “...orang yang suka membaca di tempat ini hanya tidak tahu di mana tempat untuk **berdiskusi**. Di situlah kita memfasilitasi, dan poin paling utama adalah fasilitator.”

c. Kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-*

- (1) “Kita balik lagi mas kita diskusi dari anggota yang lain kita ingin segini apakah ada yang bisa **efisiensikan** lagi apakah uang segitu yang dikeluarkan bendahara itu pas” (W.AAMF/264-266).

Berdasarkan data (1) di atas, penulisan *efisiensikan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks *khususnya* penghilangan prefiks *di-* pada kata *efisiensikan*. Penulisan kata *efisiensikan* seharusnya ditulis *diefisiensikan* dengan menggunakan prefiks *di-*. Menurut KBBI *diefisiensikan* memiliki makna tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya). Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

- (1a) “Kita balik lagi mas kita diskusi dari anggota yang lain kita ingin segini apakah ada yang bisa **diefisiensikan** lagi apakah uang segitu yang dikeluarkan bendahara itu pas”.

- (2) “...kita di kspi al qolam **di amanahi** tugas tapi di samping itu saya harus mengejar dedaline tugas kuliah dan sudah mepet dan saya harus mempertimbangkan

Berdasarkan data (2), ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* pada kata *di amanahi*. Kesalahan tersebut terjadi karena penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasarnya, padahal *di-* pada konteks ini berfungsi sebagai pembentuk verba pasif. Dalam kaidah bahasa Indonesia, prefiks *di-* yang membentuk verba pasif harus ditulis serangkai dengan kata dasar, sehingga bentuk yang tepat adalah *diamanahi*. Dengan demikian, kesalahan pada data (2) termasuk dalam kesalahan penulisan prefiks *di-* (dipisah dari kata dasar), yaitu sebanyak 1 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

- (2a) “...kita di kspi al qolam **diamanahi** tugas tapi di samping itu saya harus mengejar dedaline tugas kuliah dan sudah mepet dan saya harus mempertimbangkan”.

- (3) *"Tindakan mengelolannya dahulukan tugas yang ada di organisasi tersebut **di kasih** menjadi pj"*

Berdasarkan data (3), ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* pada kata *di kasih*. Kesalahan tersebut terjadi karena penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar. Dengan demikian, kesalahan pada data (3) termasuk dalam kesalahan penulisan prefiks *di-* (dipisah dari kata dasar), yaitu sebanyak 1 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

- (3a) *"Tindakan mengelolannya dahulukan tugas yang ada di organisasi tersebut **dikasih** menjadi pj"*

- (4) *"masalah yang sering saya alami di organisasi kami keuangan turun dari fakultas dan itu sudah **di kasih** nilai lalu harus **di putarkan** ke semua bidang dan proker ketika saya ingin mengajukan"*

Berdasarkan data (4), ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* pada kata *di kasih* dan *di putarkan*. Kesalahan tersebut terjadi karena penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar. Dengan demikian, kesalahan pada data (4) termasuk dalam kesalahan penulisan prefiks *di-* (dipisah dari kata dasar), yaitu sebanyak 2 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

- (4a) *"masalah yang sering saya alami di organisasi kami keuangan turun dari fakultas dan itu sudah **dikasih** nilai lalu harus **diputarkan** ke semua bidang dan proker ketika saya ingin mengajukan"*

- (5) *"Saya mengelola dengan full ingatan saja dan **di persiapan**" (W.AAMF/61)*

Berdasarkan data (5), ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* pada kata *di persiapan*. Kesalahan tersebut terjadi karena penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar. Dalam kaidah bahasa Indonesia, bentuk yang tepat adalah *dipersiapkan*, karena prefiks *di-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar. Dengan demikian, kesalahan pada data (5) termasuk dalam kesalahan penulisan prefiks *di-* (dipisah dari kata dasar), yaitu sebanyak 1 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi; (5a) *"Saya mengelola dengan full ingatan saja dan **dipersiapkan**" (W.AAMF/61).*

- (6) *"Alhamdulillah sampai saat ini masih bagus relasinnya dan tidak adanya konflik semoga bisa **di pertahankan** sampai periode selanjutnya" (W.AAMF/132-133)*

Berdasarkan data (6), ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* pada kata *di pertahankan*. Kesalahan tersebut terjadi karena penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar. Bentuk yang tepat sesuai kaidah adalah *dipertahankan*. Dengan demikian, kesalahan pada data (6) termasuk dalam kesalahan penulisan prefiks *di-* (dipisah dari kata dasar), yaitu sebanyak 1 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

(6a) *"Alhamdulillah sampai saat ini masih bagus relasinnya dan tidak adanya konflik semoga bisa **dipertahankan** sampai periode selanjutnya"* (W.AAMF/132-133)

(7) *ketika orang tersebut **di hargai** merasa dia perlu dan di perhatikan"* (W.AAMF/233-237) *"Di periode tahun lalu itu ada yang kurang aktif itu sudah **di usahakan** sudah **di rujuk** tapi pada akhirnya beliau sudah tidak mau **di lanjutkan** dari kita sudah semaksimal mungkin tapi dari beliau juga tidak ada niatan dari kami juga sudah capek mengevaluasi seperti itu akhirnya"* (W.AAMF/196-199).

Berdasarkan data (7), ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* pada kata *di hargai*, *di usahakan*, *di rujuk*, dan *di lanjutkan*. Kesalahan tersebut terjadi karena penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar. Bentuk yang tepat sesuai kaidah adalah *dihargai*, *diusahkan*, *dirujuk*, dan *dilanjutkan*. Dengan demikian, kesalahan pada data (7) termasuk dalam kesalahan penulisan prefiks *di-* (dipisah dari kata dasar), yaitu sebanyak 4 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;;

(7a) *"ketika orang tersebut **dihargai** merasa dia perlu dan di perhatikan"* (W.AAMF/233-237) *"Di periode tahun lalu itu ada yang kurang aktif itu sudah **diusahkan** sudah **dirujuk** tapi pada akhirnya beliau sudah tidak mau **dilanjutkan** dari kita sudah semaksimal mungkin tapi dari beliau juga tidak ada niatan dari kami juga sudah capek mengevaluasi seperti itu akhirnya"* (W.AAMF/196-199).

(8) *"Hambatannya yang kami rasakan itu dari luar yaitu kontribusi dari bem kontribusi kolaborator kami ketika kami melakukan bedah buku kami mengupayakan untuk melakukan hal yang terbaik berjalannya agenda tersebut cuman dari dari kolaborator kami bem itu bisa **di katakan** merasa kontribusi mereka cukup rendah"* (W.AAMF/166-171).

Berdasarkan data (8), ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* pada kata *di katakan*. Kesalahan tersebut terjadi karena penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar. Dalam kaidah bahasa Indonesia, bentuk yang tepat adalah *dikatakan*. Dengan demikian, kesalahan pada data (8) termasuk dalam kesalahan penulisan prefiks *di-* (dipisah dari kata dasar), yaitu sebanyak 1 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

(8a) *"Hambatannya yang kami rasakan itu dari luar yaitu kontribusi dari bem kontribusi kolaborator kami ketika kami melakukan bedah buku kami mengupayakan untuk melakukan hal yang terbaik berjalannya agenda tersebut cuman dari dari kolaborator kami bem itu bisa **dikatakan** merasa kontribusi mereka cukup rendah"* (W.AAMF/166-171).

d. Kesalahan dalam penggunaan sufiks -nya

(1) *"Ruangan terlihat bersih ditandai dengan tidal **adannya** sampah."*

Berdasarkan data (1), ditemukan kesalahan dalam penggunaan sufiks *-nya* pada kata *adannya*. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya penambahan fonem /n/ yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk dasar yang tepat

adalah *adanya*, yaitu berasal dari kata *ada* yang mendapat sufiks *-nya*. Penulisan *adannya* tidak tepat karena tidak mengikuti bentuk baku dalam pembentukan kata. Dengan demikian, kesalahan pada data (1) termasuk dalam kesalahan penggunaan sufiks *-nya*, yaitu sebanyak 1 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

(1a) *"Ruangan terlihat bersih ditandai dengan tidak **adnnya** sampah."*

a. Kesalahan dalam menggunakan sufiks *-kan*

(1) *"subjek menjawab dengan gestur **menggerakan** tangan saat saat menjawab pertanyaan dari praktikan"*

Berdasarkan data (1), ditemukan kesalahan dalam penggunaan sufiks *-kan* pada kata *menggerakan*. Kesalahan tersebut terjadi karena bentuk yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kata dasar *gerak* apabila mendapat konfiks *me-* *-kan* akan membentuk kata *menggerakkan*, dengan penambahan konsonan */k/* sebagai penanda bentuk baku. Penulisan *menggerakan* tidak tepat karena menghilangkan salah satu konsonan */k/* yang seharusnya ada dalam bentuk baku tersebut. Dengan demikian, kesalahan pada data (11) termasuk dalam kesalahan penggunaan sufiks *-kan*, yaitu sebanyak 1 kasus. Maka kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut;

(1a) *"subjek menjawab dengan gestur **menggerakkan** tangan saat saat menjawab pertanyaan dari praktikan"*

2. Kesalahan Reduplikasi (Pengulangan kata)

(1) *Di dalam ruangan terdapat 12 orang yang terdiri dari subjek dan 5 praktikan 5 dan 2 asisten terdapat 3 orang yang berjenis kelamin **laki laki** dan 12 orang berjenis kelamin perempuan.*

Berdasarkan data (1) di atas, penulisan *laki laki* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena tidak sesuai berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi;

(1a) *"Di dalam ruangan terdapat 12 orang yang terdiri dari subjek dan 5 praktikan 5 dan 2 asisten terdapat 3 orang yang berjenis kelamin **laki-laki** dan 12 orang berjenis kelamin perempuan".*

(2) *"Subjek berinisial AAMF dengan berpostur besar dan tinggi subjek menggunakan pakain yang non formal yaitu jaket berwarna **abu abub** dan celana hitam".*

Berdasarkan data (2) di atas, penulisan *abu abub* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena tidak sesuai berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi, selain itu dalam penulisan juga terjadi *typo* (kesalahan ketik) yaitu ada tambahan huruf *b* pada kata *abub*. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

(2a) “Subjek berinisial AAMF dengan berpostur besar dan tinggi subjek menggunakan pakain yang non formnal yaitu jaket berwarna **abu-abu** dan celana hitam”.

(3) “masih saya usahakan untuk kedepannya archery bisa di lanjutkan dengan **sdm sdm** yang ada di al qolam hingga di periode kedepan.”

Berdasarkan data (3) di atas, penulisan *sdm sdm* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *sdm* merupakan kata majemuk yang tidak memerlukan pengulangan. Selain itu, dalam penulisan seharusnya menggunakan huruf kapital karena termasuk bentuk akronim dari (*Sumber Daya Manusia*). Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi;

(3a) “masih saya usahakan untuk kedepannya archery bisa di lanjutkan dengan **SDM** yang ada di al qolam hingga di periode kedepan”.

(4) “Kalau seperti itu sebenarnya kita sudah ada beberapa cara sebenarnya **promosi promosi** tapi ya balik lagi tentang keinginan minat orang.

Berdasarkan data (4) di atas, penulisan *promosi promosi* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *promosi promosi* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*, yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi;

(4a) “Kalau seperti itu sebenarnya kita sudah ada beberapa cara sebenarnya **promosi-promosi** tapi ya balik lagi tentang keinginan minat orang.

(5) kerja samannya yaitu saya memfasilitasi sebagai wadahnya dan saya meminta tolong kepada **teman teman** lan untuk mempromosikannya untuk memnjamkan buku.

Berdasarkan data (5) di atas, penulisan *teman teman* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *teman teman* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*, yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi,

(5a) “kerja samannya yaitu saya memfasilitasi sebagai wadahnya dan saya meminta tolong kepada **teman-teman** lan untuk mempromosikannya untuk memnjamkan buku”.

(6) untuk lomba dokumentasi dan meminta bantuan kepada saya dan **rekan rekan** lain karena dapat membantu saya ikut pada bulan agustus ”
(W.AAMF/144-151.

Berdasarkan data (6) di atas, penulisan *rekan rekan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *rekan rekan* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang*

Disempurnakan (EYD), yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (6) dapat diperbaiki menjadi,
(6a) "*untuk lomba dokumentasi dan meminta bantuan kepada saya dan **rekan-rekan** lain karena dapat membantu saya ikut pada bulan agustus* "

(7) "*...kesadaran di semua anggota organisasi jangan sampai di dalam organisasi itu **orang orangnya** hanya kekeh pada pikirannya sendiri.*

Berdasarkan data (7) di atas, penulisan *orang orangnya* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *orang orangnya* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*, yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (7) dapat diperbaiki menjadi,

(7a) "*...kesadaran di semua anggota organisasi jangan sampai di dalam organisasi itu **orang-orangnya** hanya kekeh pada pikirannya sendiri.*

(8) *mereka fokus pada kejelekan individu tersebut akhirnya mereka munculnya **sentimen sentimen** tersebut dan mereka tidak tahu mengapa individu tersebut bisa seperti itu.*

Berdasarkan data (8) di atas, penulisan *sentimen sentimen* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *sentimen sentimen* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*, yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (8) dapat diperbaiki menjadi;

(8a) "*mereka fokus pada kejelekan individu tersebut akhirnya mereka munculnya **sentimen-sentimen** tersebut dan mereka tidak tahu mengapa individu tersebut bisa seperti itu.*

(9) "*...kita tidak tahu bisa bagaimana mengerti bagaimana pikiran dia apa yang di pikirkan dan pasti ada orang yang tidak mau terbuka kita harus pendekatan pada individu tersebut entah itu secara individual atau **bersama sama*** " (W.AAMF/239-242).

Berdasarkan data (9) di atas, penulisan *bersama sama* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *bersama sama* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*, yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (9) dapat diperbaiki menjadi;

(9a) "*...kita tidak tahu bisa bagaimana mengerti bagaimana pikiran dia apa yang di pikirkan dan pasti ada orang yang tidak mau terbuka kita harus pendekatan pada individu tersebut entah itu secara individual atau **bersama-sama*** ".

(10) *kenapa archery masih hidup sampai sekarang itu tidak terlepas dari **alumni alumni** yang memenangkan lomba untuk mendapatkan uang yang alokasikan untuk archery tersebut"* (W.AAMF/251-257).

Berdasarkan data (10) di atas, penulisan *alumni alumni* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *alumni alumni* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*, yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (10) dapat diperbaiki menjadi,

(10a) "*kenapa archery masih hidup sampai sekarang itu tidak terlepas dari **alumni-alumni** yang memenangkan lomba untuk mendapatkan uang yang alokasikan untuk archery tersebut*"

(11) "*pogram kerja nah kan di awal ada rancangan terkait **harga harga nya** uang uangnya itu mereka masukkan perkiraan cari tau lagi lalu urgent nih bisa minjem nih dan bisa bermanfaat ketika uangnya sedikit dan di alokasikan supaya tidak menomboki lah kekurangan dari dana tersebut*"(W.AAMF/271-275).

Berdasarkan data (11) di atas, penulisan *harga harga nya* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *harga harga nya* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*, yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi dan pada penulisan *-nya* tidak di pisah. Dengan demikian kalimat pada data (11) dapat diperbaiki menjadi,

(11a) "*pogram kerja nah kan di awal ada rancangan terkait **harga-harganya** uang uangnya itu mereka masukkan perkiraan cari tau lagi lalu urgent nih bisa minjem nih dan bisa bermanfaat ketika uangnya sedikit dan di alokasikan supaya tidak menomboki lah kekurangan dari dana tersebut*".

(12) "*pogram kerja nah kan di awal ada rancangan terkait **harga harga nya uang uangnya** itu mereka masukkan perkiraan cari tau lagi lalu urgent nih bisa minjem nih dan bisa bermanfaat ketika uangnya sedikit dan di alokasikan supaya tidak menomboki lah kekurangan dari dana tersebut*"(W.AAMF/271-275).

Berdasarkan data (12) di atas, penulisan *uang uang* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena *uang uang* tidak sesuai berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*, yaitu tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang atau reduplikasi. Dengan demikian kalimat pada data (12) dapat diperbaiki menjadi,

(12a) "*pogram kerja nah kan di awal ada rancangan terkait **harga-harganya uang-uangnya** itu mereka masukkan perkiraan cari tau lagi lalu urgent nih bisa minjem nih dan bisa bermanfaat ketika uangnya sedikit dan di alokasikan supaya tidak menomboki lah kekurangan dari dana tersebut*".

2. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya penyimpangan morfologis dan fonologis.

a. Faktor Ketidaktelitian (Performance Error)

Sebagian besar kesalahan yang ditemukan dalam data bukan disebabkan oleh ketidaktahuan penutur terhadap kaidah bahasa, melainkan oleh kurangnya ketelitian dalam proses penulisan dan tidak adanya penyuntingan sebelum laporan dikumpulkan. Dulay, (1982) mengklasifikasikan kesalahan tersebut sebagai *performance error*, yakni kesalahan yang muncul bukan karena defisit kompetensi, tetapi disebabkan oleh kelalaian sementara. Hal ini tampak pada data berikut:

"...yaitu jaket berwarna abu abub dan celana hitam"

Penulisan *abub* merupakan kesalahan ketik karena terdapat penambahan huruf /b/ yang tidak perlu; bentuk yang benar adalah *abu-abu*. Begitu pula pada:

"...saya meminta tolong kepada teman teman lan untuk mempromosikannya..."

Kata *mempromosikannya* mengandung penambahan fonem /n/ yang tidak tepat; bentuk yang benar adalah *mempromosikannya*. Kesalahan serupa ditemukan pula pada:

"Kita sudah usahakan akhirnya orang tersebut tidak memliki akhirnya beliau meutuskan untuk berhenti" (W.AAMF/244-245)

Bentuk *meutuskan* seharusnya *memutuskan*, dan *memliki* seharusnya *memiliki*. Pola kesalahan ini berupa huruf yang terlompat atau terganda menunjukkan ciri khas *typo*, bukan kesalahan sistematis akibat kurangnya penguasaan kaidah. Keseluruhan data tersebut mengindikasikan bahwa penutur tidak melakukan pengecekan ulang terhadap hasil tulisannya.

b. Interferensi Bahasa Lisan ke dalam Bahasa Tulis

Kebiasaan berbahasa secara lisan memengaruhi cara penutur memproduksi bahasa tulis, sehingga ragam lisan yang tidak baku terbawa masuk ke dalam tulisan. Weinreich, (1968) Mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan dari norma suatu bahasa akibat pengaruh bahasa atau ragam lain yang dikuasai penutur. Dalam konteks ini, ragam lisan cenderung menghilangkan prefiks verbal, dan kebiasaan tersebut terbawa ke dalam tulisan. Hal ini tampak pada data:

"Untuk mengelola bedah buku agar maju itu sebenarnya simpel dan dalam artian begini orang yang suka baca di tempat ini ums cuman mereka tidak tau dimana tempat untuk diskusi itu dimana distulah kita fasilitasi dan point paling utama adalah fasilitator."

Kata *diskusi* seharusnya *berdiskusi* (verba), dan *fasilitasi* seharusnya *memfasilitasi*. Pelepasan prefiks *ber-* dan *me-* adalah ciri khas tuturan lisan dalam bahasa Indonesia sehari-hari yang kemudian muncul dalam bahasa tulis. Pola serupa juga terlihat pada penggunaan kata *minjem* dalam data berikut:

"...urgent nih bisa minjem nih..." (W.AAMF/271-275)

Bentuk *minjem* adalah varian lisan dari *meminjam*, yang dalam konteks tulisan formal seharusnya tidak digunakan. Kemunculan bentuk-bentuk ini secara konsisten dalam data menunjukkan bahwa interferensi ragam lisan merupakan salah satu faktor penyebab dominan.

c. Pengaruh Konteks Penulisan yang Nonformal

Situasi dan konteks penulisan yang bersifat nonformal menyebabkan penutur tidak merasa perlu menerapkan kaidah baku secara ketat. Brown, (2025) mengemukakan bahwa faktor situasional berperan penting dalam menentukan ragam bahasa yang digunakan penutur. Dalam konteks yang tidak menuntut keformalan, kecenderungan untuk menggunakan kaidah bahasa baku menjadi berkurang. Hal ini tampak masif pada penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasarnya:

"...kita di kspi al qolam di amanahi tugas tapi di samping itu saya harus mengejar dedaline tugas kuliah..."

"Saya mengelola dengan full ingatan saja dan di persiapan" (W.AAMF/61)

"Alhamdulillah sampai saat ini masih bagus relasinnya dan tidak adanya konflik semoga bisa di pertahankan sampai periode selanjutnya" (W.AAMF/132-133)

Penulisan *di amanahi*, *di persiapan*, dan *di pertahankan* yang dipisah padahal seharusnya ditulis serangkai sebagai *diamanahi*, *dipersiapkan*, dan *dipertahankan* muncul secara konsisten dan masif. Pola yang berulang ini mengindikasikan bahwa penutur sebenarnya mengetahui keberadaan prefiks *di-*, tetapi tidak merasa terdorong untuk menerapkan kaidah penulisannya secara tepat dalam konteks yang dianggap informal.

d. Kurangnya Pebiasaan terhadap Kaidah Ejaan (EYD/PUEBI)

Kesalahan dalam penulisan kata ulang yang terjadi secara konsisten menunjukkan bahwa penutur belum terbiasa menerapkan kaidah ejaan, khususnya penggunaan tanda hubung pada reduplikasi. Leksono (2019) menjelaskan bahwa pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesalahan ejaan yang berulang dalam tulisan mahasiswa dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan kaidah ejaan, yang disebabkan oleh minimnya pembiasaan menulis sesuai pedoman. Mahasiswa yang kurang terbiasa menulis secara formal cenderung menuliskan kata berdasarkan persepsi bunyi tanpa merujuk pada aturan yang berlaku.. Hal ini tampak pada data berikut:

"...terdapat 3 orang yang berjenis kelamin laki laki dan 12 orang berjenis kelamin perempuan."

"...entah itu secara individual atau bersama sama" (W.AAMF/239-242)

"kenapa archery masih hidup sampai sekarang itu tidak terlepas dari alumni alumni yang memenangkan lomba..." (W.AAMF/251-257)

"pogram kerja nah kan di awal ada rancangan terkait harga harga nya uang uangnya..." (W.AAMF/271-275)

Berdasarkan EYD/PUEBI, kata ulang wajib ditulis dengan tanda hubung: *laki-laki*, *bersama-sama*, *alumni-alumni*, *harga-harganya*, *uang-uangnya*.

Kemunculan kesalahan yang sama pada berbagai data secara berulang menunjukkan bahwa ini bukan sekadar kelalaian sesaat, melainkan cerminan dari kurangnya pembiasaan terhadap kaidah ejaan secara keseluruhan.

e. Keterbatasan Waktu Pengerjaan

Tekanan waktu dalam penyusunan laporan menyebabkan penulis tidak sempat melakukan revisi secara memadai. Ronald (1994) menjelaskan bahwa Tekanan waktu (time pressure) berpotensi mengurangi kapasitas kognitif yang tersedia untuk mengendalikan kualitas tulisan, yang pada akhirnya menyebabkan munculnya kesalahan dalam tata bahasa, struktur ide, dan mekanika penulisan. Indikasi faktor ini tampak pada data:

"pogram kerja nah kan di awal ada rancangan terkait harga harga nya uang uangnya itu mereka masukkan perkiraan cari tau lagi lalu urgent nih bisa minjem nih..." (W.AAMF/271-275)

Dalam satu kalimat ditemukan beberapa kesalahan sekaligus: *pogram* (seharusnya *program*), *harga harga nya* (seharusnya *harga-harganya*), *uang uangnya* (seharusnya *uang-uangnya*), dan *minjem* (ragam lisan). Akumulasi kesalahan dalam satu data tunggal ini mengindikasikan bahwa proses penyuntingan tidak dilakukan sebelum laporan dikumpulkan, yang lazim terjadi ketika penulis berada di bawah tekanan waktu.

3. Penerapan Strategi Akurasi Afiksasi untuk Minimalisasi Penyimpangan Morfologis

a. Peran dan Prosedur Dosen

(1) Membimbing Proses Penyuntingan (Editing) Secara Bertahap

Dosen tidak cukup hanya menilai hasil akhir tulisan. Dosen perlu membimbing mahasiswa melalui proses penyuntingan secara bertahap. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ghufroon et al., (2022) bahwa penyuntingan kalimat merupakan kegiatan yang perlu dilatihkan secara terstruktur kepada mahasiswa karena tanpa bimbingan yang memadai, mahasiswa cenderung tidak menyadari kesalahan kebahasaan dalam tulisannya sendiri. Prosedurnya adalah sebagai berikut. Pertama, dosen menyediakan lembar pengecekan (*editing checklist*) yang memuat butir-butir kesalahan afiksasi yang paling sering muncul, termasuk penulisan prefiks *di-*, konfiks *me--kan*, dan sufiks *-nya*. Kedua, dosen meminta mahasiswa menukar tulisan dengan teman dan melakukan penyuntingan silang (*peer editing*) menggunakan lembar tersebut. Ketiga, dosen membahas hasil penyuntingan secara klasikal sehingga seluruh mahasiswa mendapatkan umpan balik. Langkah ini penting mengingat data menunjukkan banyak kesalahan yang seharusnya dapat tertangkap melalui pengecekan ulang, seperti:

"...mempromosikannnya...memnjamkan...memmbuat...mebuat..."

Keempat kesalahan tersebut muncul dalam satu kalimat dan semuanya dapat dideteksi melalui penyuntingan yang cermat.

(2) Mengarahkan Penggunaan Sumber Rujukan Kebahasaan

Dosen perlu membiasakan mahasiswa untuk menjadikan KBBI dan PUEBI sebagai rujukan wajib dalam setiap proses penulisan. Prosedurnya adalah sebagai berikut. Pertama, dosen mendemonstrasikan cara menggunakan KBBI daring (kbbi.kemdikbud.go.id) untuk memverifikasi bentuk kata. Misalnya, berdasarkan data:

"...distulah kita fasilitasi..."

Dosen menunjukkan bahwa pencarian kata fasilitasi di KBBI akan menampilkan entri memfasilitasi sebagai bentuk verba yang benar, sehingga mahasiswa memahami bahwa prefiks *mem-* tidak dapat dihilangkan. Kedua, dosen mewajibkan mahasiswa mencantumkan catatan rujukan kebahasaan pada draf tulisan mereka sebelum dikumpulkan, sebagai bukti bahwa proses verifikasi telah dilakukan.

(3) Membangun Kesadaran Berbahasa Formal dalam Konteks Karya Ilmiah

Leksono (2019) menyatakan bahwa salah satu upaya mengatasi kesalahan ejaan dalam tulisan mahasiswa adalah dengan meningkatkan penguasaan kaidah bahasa melalui pembiasaan membaca pedoman ejaan dan memperbanyak latihan menulis sesuai ragam formal. Sehingga dosen perlu secara konsisten menegaskan perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis ilmiah. Prosedurnya adalah sebagai berikut. Pertama, dosen menyajikan data autentik dari tulisan mahasiswa yang memuat bentuk nonformal, seperti:

"...sdm sdm yang ada di al qolam..."

Dosen menjelaskan bahwa bentuk *sdm sdm* mengandung tiga kesalahan sekaligus: akronim seharusnya ditulis kapital (*SDM*), pengulangan tidak tepat karena *SDM* bukan reduplikasi yang diakui kaidah, dan tidak menggunakan tanda hubung. Kedua, dosen mendiskusikan bersama mahasiswa mengapa bentuk tersebut tidak layak digunakan dalam laporan ilmiah, sehingga kesadaran berbahasa formal tumbuh melalui refleksi, bukan sekadar hafalan aturan.

b. Peran dan Prosedur Mahasiswa

(1) Mempelajari Kaidah Afiksasi Secara Mandiri

Mahasiswa tidak cukup hanya mengandalkan penjelasan dosen di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syafi'i et., al (2021) bahwa kesalahan penyimpangan morfologi dalam tulisan mahasiswa, termasuk pada aspek afiksasi, terjadi akibat kurang optimalnya pemahaman terhadap kaidah bahasa. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui pembelajaran mandiri yang terencana dan terarah. Prosedurnya adalah sebagai berikut. Pertama, mahasiswa membaca dan meringkas kaidah pembentukan kata berimbuhan dalam PUEBI, khususnya kaidah penulisan prefiks *me-*, *di-*, *ber-*, dan konfiks *me--kan*. Kedua, mahasiswa membuat daftar kata yang sering salah digunakan beserta bentuk yang benar sebagai catatan pribadi. Ketiga, sebelum menulis laporan, mahasiswa membaca kembali catatan tersebut sebagai pengingat kaidah yang harus diterapkan.

(2) Menerapkan Proses Penyuntingan Mandiri Sebelum Mengumpulkan Tulisan

Mahasiswa perlu membiasakan diri melakukan penyuntingan mandiri secara sistematis, bukan hanya membaca ulang secara sekilas. Ghufroon et al., (2022) menyatakan bahwa keterampilan menyunting tulisan sendiri harus dilatih secara

konsisten agar mahasiswa dapat mendeteksi dan memperbaiki kesalahan sebelum hasil karyanya dikumpulkan. Prosedurnya adalah sebagai berikut. Pertama, setelah selesai menulis, mahasiswa membiarkan tulisan selama beberapa saat sebelum mulai menyunting agar membacanya dengan perspektif lebih segar. Kedua, mahasiswa membaca tulisan secara khusus untuk mencari kesalahan afiksasi, bukan membaca untuk memahami isi. Ketiga, mahasiswa menandai setiap kata berimbuhan yang meragukan, lalu memverifikasinya melalui KBBI atau PUEBI. Kebiasaan ini secara langsung dapat mencegah kesalahan berulang seperti *adannya* yang seharusnya *adanya* (kata *ada* + sufiks *-nya*), sebagaimana ditemukan dalam data:

"Ruangan terlihat bersih ditandai dengan tidal adanya sampah."

(3) Melatih Kepekaan Morfologis melalui Pembiasaan Menulis Rutin

Kepekaan terhadap kesalahan morfologis tidak dapat dibangun dalam waktu singkat, melainkan melalui latihan yang konsisten. Prosedurnya adalah sebagai berikut. Pertama, mahasiswa membiasakan menulis paragraf pendek setiap hari menggunakan ragam bahasa formal, misalnya merangkum materi kuliah atau mendeskripsikan kegiatan harian dalam bentuk laporan singkat. Kedua, mahasiswa mengoreksi sendiri hasil tulisan tersebut menggunakan KBBI dan PUEBI. Ketiga, mahasiswa mencatat kesalahan yang ditemukan dan memastikan kesalahan yang sama tidak terulang pada tulisan berikutnya. Melalui pembiasaan yang konsisten, penulis akan secara otomatis mengenali pola-pola kesalahan afiksasi dan mampu menghindarinya sebelum kesalahan tersebut terjadi.

(4) Mengelola Waktu Penulisan agar Tersedia Ruang untuk Revisi

Banyaknya kesalahan yang muncul dalam satu kalimat secara bersamaan seperti *teman teman*, *mempromosikannnya*, *memnjamkan*, *memmbuat*, dan *mebuat* dalam satu kalimat pada data yang ditemukan mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk merevisi tulisannya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengelola waktu penulisan secara efektif. Prosedurnya adalah sebagai berikut;

Pertama, siswa membagi proses penulisan laporan ke dalam tiga tahap yang terpisah: tahap penulisan draf, tahap penyuntingan, dan tahap finalisasi. Ketiga tahap ini tidak boleh dilakukan dalam satu waktu yang berdekatan. Kedua, siswa mengalokasikan waktu penyuntingan minimal satu hari setelah draf selesai ditulis sehingga proses pengecekan dapat dilakukan dengan pikiran yang lebih jernih. Ketiga, siswa tidak mengumpulkan tulisan tanpa melalui tahap penyuntingan, seberapa pun sempitnya waktu yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual bentuk-bentuk penyimpangan morfologis dalam laporan praktikum mahasiswa semester 3 Program Studi Psikologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kesalahan kebahasaan, khususnya dalam aspek morfologi. Metode deskriptif

digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesalahan morfologis yang ditemukan dalam data tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk penyimpangan morfologis yang terdapat dalam laporan praktikum mahasiswa, khususnya kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan afiksasi dan reduplikasi. Sementara itu, subjek penelitian adalah mahasiswa semester 3 Program Studi Psikologi yang menghasilkan laporan praktikum sebagai bagian dari kegiatan perkuliahan. Penelitian ini melibatkan satu mahasiswa dengan jumlah laporan praktikum sebanyak satu buah laporan yang berasal dari mata kuliah Observasi dan Wawancara. Data penelitian dikumpulkan pada 06 Mei 2026. Sumber data penelitian berupa laporan praktikum mahasiswa yang dijadikan objek kajian, sedangkan data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung penyimpangan morfologis, terutama yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan afiksasi dan reduplikasi. Nuthihar et al., (2025) mengemukakan bahwa tulisan ilmiah mahasiswa dapat dijadikan sumber data yang representatif dalam kajian kesalahan morfologi karena mencerminkan kompetensi kebahasaan penutur secara autentik. Penentuan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria data yang digunakan adalah laporan praktikum mahasiswa semester 3 Program Studi Psikologi yang dikumpulkan pada mata kuliah Observasi dan wawancara, dapat dibaca secara utuh, dan mengandung data kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, tidak seluruh bagian laporan dijadikan data, tetapi hanya satuan lingual yang memenuhi kriteria penelitian dan mengandung penyimpangan morfologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Nina et al., (2025) teknik simak catat dalam penelitian linguistik digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak teks, kemudian mencatat kata atau kalimat yang mengandung kesalahan untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca secara cermat laporan praktikum mahasiswa, kemudian mengidentifikasi bagian yang mengandung kesalahan morfologis. Selanjutnya, data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis penyimpangannya, seperti kesalahan prefiks, sufiks, dan reduplikasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi yang memuat bentuk kesalahan, jenis kesalahan, bentuk perbaikan, serta penjelasan berdasarkan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu melalui tahap identifikasi, pengelompokan berdasarkan jenis kesalahan, serta analisis dengan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, khususnya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pada tahap identifikasi, peneliti menemukan dan menandai satuan lingual yang diduga mengandung kesalahan morfologis. Tahap berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan jenis penyimpangan, seperti kesalahan penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi. Setelah itu, setiap data dibandingkan dengan bentuk yang sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia untuk menentukan bentuk kesalahan dan bentuk perbaikannya. Penggunaan PUEBI dan KBBI sebagai acuan dianggap sebagai langkah analisis yang tepat dalam menilai ketepatan afiksasi dan ejaan karena keduanya merupakan sumber rujukan normatif resmi dalam bahasa Indonesia (Oktaviani & Hidayat, 2025). Selanjutnya, peneliti menentukan bentuk perbaikan yang tepat terhadap setiap kesalahan yang ditemukan.

Tahap berikutnya, peneliti menarik kesimpulan terkait faktor penyebab terjadinya penyimpangan serta merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk meminimalisasi kesalahan tersebut. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk dan penyebab penyimpangan morfologis, sekaligus menawarkan solusi yang aplikatif dalam meningkatkan akurasi penggunaan afiksasi pada penulisan laporan praktikum mahasiswa. Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data dan hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui *expert judgment*. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa penentuan bentuk kesalahan, jenis kesalahan, serta bentuk perbaikannya telah sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data dengan membandingkan hasil analisis dengan sumber rujukan yang digunakan, yaitu PUEBI dan KBBI. Dengan demikian, tahapan penelitian mencakup penentuan objek dan subjek penelitian, pengumpulan laporan praktikum, pemilihan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, identifikasi dan klasifikasi kesalahan morfologis, analisis berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, pemeriksaan keabsahan data, serta penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang faktual mengenai bentuk penyimpangan morfologis dalam laporan praktikum mahasiswa semester 3 Program Studi Psikologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan penyimpangan morfologis dalam penulisan laporan praktikum mahasiswa Program Studi Psikologi, terutama pada aspek afiksasi dan reduplikasi. Kesalahan yang dominan meliputi penulisan prefiks di- yang tidak tepat, kesalahan penggunaan sufiks, serta ketidaktepatan dalam penulisan kata ulang. Faktor penyebab penyimpangan tersebut tidak hanya berasal dari kurangnya penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh ketidaktelitian, kebiasaan penggunaan bahasa lisan, konteks penulisan yang nonformal, kurangnya pembiasaan terhadap kaidah ejaan, serta keterbatasan waktu dalam proses penulisan. Oleh karena itu, penerapan strategi akurasi afiksasi menjadi salah satu solusi yang efektif untuk meminimalisasi kesalahan tersebut. Melalui pembimbingan dosen, pembelajaran mandiri, penggunaan rujukan kebahasaan, serta pembiasaan penyuntingan, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan ketepatan penggunaan imbuhan dan kualitas penulisan ilmiah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, Z., & Sitepu, C. (2024). Kesalahan Morfologi pada Unggahan Media Sosial Instagram Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 949–962. <https://mail.dmi-journals.org/deiktis/article/view/1106>
- Brown, H. D. (2025). *Principles of Language Learning and Teaching* (7th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003494294>

- Budijanto, J. B., & Setyaningsih, Y. (2022). Dimensi-dimensi Autentik Multimodalitas Sosial-Semiotik Pembelajaran Afiksasi dalam Morfologi Kontekstual. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 238–254. <https://doi.org/10.22219//kembara.v8i2.21743>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta.
- Corder, S. (1975). Error Analysis, Interlanguage and Second Language Acquisition. *Language Teaching & Linguistics: Abstracts.*, 8(4). <https://doi.org/doi:10.1017/S0261444800002822>
- Dulay, B. & K. (1982). *Language Two*. Oxford University, Press.
- Ghufron Syamsul , Nafiah, K. S. (2022). Urgensi, Hambatan, dan Solusi dalam Pelatihan dan Pendampingan Penyuntingan Kalimat. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6, 349–354. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.8397>
- H. G, T., & D, T. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Kalsum, U., Akhir, M., & B, B. S. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram : Kajian Morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 158–166. <https://p3i.mpi-iainpalopo.ac.id/index.php/konsepsi/article/view/183>
- Leksono, M. L., & Institut. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Pada Tugas Makalah dan Laporan Praktikum Mahasiswa IT Telkom Purwokerto Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(September), 116–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1106>
- Maharani, R., Intania, Mukti Al Bukhori, A., & Putriyanti, L. (2023). Pentingnya Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pembelajaran Di Semua Mata Pelajaran. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 4(1), 368. <http://conference.upgris.ac.id/>
- Mario, Y. Y. (2023). Kesalahan Penggunaan Afiksasi Pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Institut Keguruan Dan Teknologi Lantuka. *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1, 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.59632/leksikon.v1i2.170>
- NC, E., & R, S. (1997). Morphology and Longer Distance Dependencies. *Laboratory Research Illuminating the A in SLA. Studies in Second Language Acquisition.*, 19(7), 145–171. <https://doi.org/doi:10.1017/S0272263197002027>
- Nina, Sastromiharjo, A., Nissa, B., & Bujaya, M. (2025). ANALISIS AFIKSASI PADA MEDIA BERITA ONLINE @ CNBCIndonesia EDISI DESEMBER 2024. *Journal Metamorfosa*, 13(2), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v13i2.3156>
- Nisa, K. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DALAM MEDIA SURAT KABAR SINAR INDONESIA BARU. *Jurnal*

- BINDO Sastra, 5305, 218–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nuthihar, R., Sastromiharjo, A., & Afiati, L. N. (2025). Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 149–164.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i1.5797>
- Oktaviani, S., & Hidayat, R. (2025). Analisis Penggunaan Afiksasi dan Ejaan dalam Media Sosial Instagram serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Bahasa Indonesia (Studi Kasus pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Kab . Bogor). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 183–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/diskursus.v8i2.778>
- Putri, D. A., Ratnasari, L., Salsabila, S. N., & Aprilya, S. (2026). Pentingnya Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pembelajaran Di Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2, 501.
<https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.988>
- Ramadani, Z. (2023). Analisis Kesalahan Kebahasaan dalam Penulisan Karya Ilmiah Berupa Laporan Praktikum Mikrobiologi Pertanian Mahasiswa Proteksi Tanaman Angkatan 2023 Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2018), 39–44. <https://doi.org/10.37630/jpb.v13i2.1447>
- Ronald, T. K. (1994). *The psychology of writing*. Oxfor University Press.
- S, A. P., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>
- Syafi'i, Bahaudin Alfiansyah Niha, I. K., & Nisaa, S. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22, 14–29.
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.8153>
- Weinreich, U. (1968). *Language in Contact: Finding and Problem*. Moution & Co.